

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Di Indonesia, pendidikan merupakan kewajiban bagi seluruh warga negara karena berfungsi mengembangkan berbagai potensi dan kemampuan yang dimiliki individu. Pendidikan juga menjadi faktor kunci dalam kemajuan suatu bangsa, sebab melalui pendidikan dapat dibentuk peserta didik yang cerdas, berakarakter, dan berakhlak mulia.

Upaya peningkatan mutu pendidikan sangat dipengaruhi oleh peran aktif kepala sekolah. Kepala Sekolah dan guru merupakan satu kesatuan yang memiliki tanggung jawab strategis dalam penyelenggaraan pendidikan, karena keduanya berinteraksi langsung dengan peserta didik dalam proses pembelajaran. Untuk mewujudkan guru yang profesional dan berkualitas, Kepala Sekolah perlu melaksanakan pembimbingan serta memberikan arahan yang tepat kepada para guru.

Peran Kepala Sekolah memiliki signifikansi yang penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan di institusi yang dipimpinnya. Kepala Sekolah bukan hanya bertanggung jawab sebagai pemimpin dalam proses pembelajaran, melainkan juga sebagai pemimpin dalam aspek kepemimpinan yang mencakup perencanaan, pengembangan karier, koordinasi, dan evaluasi di sekolah (Mediatati et al., 2022). Terutama di era desentralisasi seperti saat ini, kepemimpinan dalam lembaga pendidikan dijalankan secara otonom, sehingga memberikan kewenangan kepada Kepala Sekolah untuk mengelola institusi sesuai dengan visi kepemimpinannya. Sebagai seorang supervisor, Kepala Sekolah perlu mampu merencanakan strategi alternatif untuk mengatasi berbagai permasalahan yang mungkin timbul di antara staf pengajar. Hal ini membutuhkan kerja sama dan kolaborasi yang kuat agar sekolah mampu menyesuaikan diri dengan perubahan dan dinamika yang terjadi.

Salah satu bentuk nyata peran Kepala Sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah melalui supervisi akademik. Secara teoritis, supervisi

akademik bertujuan untuk mendukung guru dalam meningkatkan kompetensi profesional mereka melalui pembinaan yang berlangsung secara sistematis dan berkelanjutan. Menurut Carl D. Glickman, dalam jurnalnya (Sonia & Ponorogo, 2022) supervisi yang efektif bersifat pengembangan (*developmental*), yaitu mendorong perkembangan profesional guru secara terus-menerus melalui refleksi dan perbaikan berkelanjutan. Glickman menekankan bahwa supervisi seharusnya mendorong guru untuk berkembang melalui proses refleksi, dialog profesional, serta pengambilan keputusan bersama antara supervisor dan guru. Lebih lanjut, ia menegaskan bahwa setiap guru memiliki tingkat kemampuan dan komitmen yang berbeda, sehingga pendekatan supervisi harus bersifat situasional dan disesuaikan dengan kebutuhan individu guru. Dalam pendekatan ini, kepala sekolah tidak berperan sebagai pengontrol semata, melainkan sebagai fasilitator yang membantu guru mengenali kelemahan dan potensi dirinya untuk kemudian melakukan perbaikan secara berkesinambungan. Sejalan dengan itu, Piet A. Sahertian menyatakan bahwa tujuan supervisi akademik adalah untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran melalui pembinaan teknik dan strategi pengajaran guru (Hs, 2019).

Pelaksanaan supervisi akademik yang efektif tidak terlepas dari kompetensi supervisi yang dimiliki kepala sekolah. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007, kompetensi supervisi mencakup kemampuan menyusun program supervisi akademik dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru, melaksanakan supervisi akademik dengan pendekatan dan teknik yang tepat, serta melakukan tindak lanjut hasil supervisi guna mendukung peningkatan profesionalisme guru. Dalam menjalankan kompetensi tersebut, kepala sekolah perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam merencanakan, melaksanakan, serta mengevaluasi tindak lanjut supervisi sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu sekolah. Melalui kegiatan supervisi, kepala sekolah dapat memberikan pembinaan kepada guru agar mampu mengembangkan kemampuan profesionalnya secara optimal.

Secara normatif, profesionalisme guru ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menekankan pentingnya kualifikasi dan kompetensi tenaga pendidik. Lebih lanjut, dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 8 dinyatakan bahwa guru wajib memiliki sekurang-kurangnya empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Kompetensi-kompetensi tersebut tidak bersifat statis, melainkan perlu dikembangkan secara berkelanjutan melalui kegiatan supervisi.

Supervisi akademik merupakan serangkaian kegiatan yang membantu guru untuk mengembangkan kemampuannya dalam mengelola proses pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Supervisi akademik tidak dapat dipisahkan dari penilaian kinerja guru dalam mengelola pembelajaran, karena melalui supervisi kepala sekolah dapat memberikan evaluasi, umpan balik, serta tindak lanjut pembinaan (Anggriani et al., 2023). Tanpa adanya supervisi yang sistematis dan berkelanjutan, peningkatan kompetensi guru tidak akan berjalan secara maksimal.

Namun demikian, berdasarkan pengamatan awal di MTs Al-Hidayah GUPPI Kota Cirebon, pelaksanaan supervisi akademik oleh kepala sekolah masih belum berjalan secara maksimal. Meskipun supervisi sudah dilakukan, sebanyak dua kali dalam satu tahun, yaitu pada semester ganjil dan semester genap, tetapi pelaksanaannya belum sepenuhnya terencana, berkelanjutan, dan diikuti dengan tindakan yang sistematis. Kegiatan supervisi saat ini lebih banyak bersifat administratif dan belum sepenuhnya berfungsi sebagai media pengembangan profesional yang mampu mendorong perubahan perilaku mengajar guru secara konsisten.

Di sisi lain, masih terdapat guru yang melaksanakan pembelajaran tanpa mengikuti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Situasi ini menunjukkan bahwa aspek perencanaan dalam pembelajaran belum sepenuhnya menjadi bagian dari budaya kerja profesional. Padahal, penyusunan rencana pembelajaran merupakan salah satu indikator utama kinerja guru. Tanpa

adanya perencanaan yang sistematis, proses pembelajaran akan berjalan secara spontan dan kurang terarah sehingga tujuan belajar tidak tercapai secara optimal.

Masalah lainnya adalah metode pembelajaran yang monoton dan lebih banyak mengandalkan ceramah, tanpa adanya variasi strategi yang melibatkan partisipasi siswa. Pembelajaran yang tidak bervariasi menyebabkan siswa kurang aktif dalam proses belajar. Padahal supervisi akademik seharusnya mendorong guru untuk menerapkan metode yang kreatif, inovatif, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Dalam praktiknya, sebagian guru di MTs Al-Hidayah GUPPI Kota Cirebon mengajar mata pelajaran yang tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan mereka karena harus melakukan pengajaran ganda (*double teaching*). Kondisi ini timbul akibat keterbatasan jumlah tenaga pendidik. Ketidaksesuaian antara kualifikasi akademik dan mata pelajaran yang diampu dapat memengaruhi kedalaman pemahaman materi serta kualitas penyampaian pembelajaran. Adapun bentuk ketidaksesuaian tersebut antara lain: guru Z yang berlatar belakang PAI mengampu mata pelajaran Fiqih dengan tambahan mengajar Bahasa Arab dan Penjas; guru P yang berlatar belakang IPS mengampu mata pelajaran IPS serta tambahan mengajar Penjas dan Bahasa Jawa sekaligus merangkap sebagai operator sekolah; guru W yang berlatar belakang PAI mengampu mata pelajaran Akidah Akhlak dengan tambahan mengajar Seni Budaya dan Bahasa Jawa; guru S yang berlatar belakang PAI mengampu mata pelajaran SKI dengan tambahan mengajar Seni Budaya, IPS, dan Penjas; serta guru D yang berlatar belakang Administrasi Publik bertugas pada bagian administrasi sekolah dengan tambahan mengampu mata pelajaran Seni Budaya. Kondisi ini menunjukkan bahwa tidak semua penugasan mata pelajaran selaras dengan bidang keahlian akademik guru. Ketidaksesuaian antara kualifikasi akademik dan mata pelajaran yang diampu berpotensi memengaruhi kedalaman penguasaan materi, variasi metode pembelajaran, serta kualitas penyampaian materi di kelas.

Selain itu, keterbatasan fasilitas dan sarana pembelajaran, terutama dalam penggunaan media berbasis teknologi, juga menjadi penghambat dalam menciptakan proses belajar yang efektif. Fasilitas perpustakaan dan laboratorium belum sepenuhnya memadai. Ketersediaan infokus pun masih terbatas; dari jumlah kelas yang ada, yaitu tiga kelas, seharusnya setiap kelas dilengkapi dengan satu unit infokus untuk menunjang proses pembelajaran. Namun, saat ini sekolah hanya memiliki dua unit infokus sehingga penggunaannya harus dilakukan secara bergantian antar kelas. Dari segi jumlah kelas, idealnya setiap jenjang memiliki dua kelas, seperti kelas VII, VIII, dan IX masing-masing terdiri dari dua rombongan belajar sehingga totalnya terdapat enam kelas. Namun pada kenyataannya, setiap jenjang saat ini hanya memiliki satu kelas, yaitu kelas VII satu kelas, kelas VIII satu kelas, dan kelas IX satu kelas. Lapangan olahraga juga masih digunakan bersama dengan jenjang pendidikan lain dalam satu yayasan karena pengelolaannya berada di bawah naungan yayasan yang sama. Keterbatasan fasilitas ini turut berdampak pada kurang optimalnya pemanfaatan media dan teknologi pembelajaran. Di era digital, penggunaan teknologi merupakan bagian dari profesionalisme guru. Namun minimnya fasilitas serta kurangnya pembinaan yang berkelanjutan menyebabkan inovasi pembelajaran belum berkembang secara optimal. Kondisi ini berdampak pada suasana pembelajaran di kelas yang kurang kondusif, ditandai dengan rendahnya partisipasi siswa, kurangnya fokus belajar, serta interaksi yang belum berjalan secara efektif. Jika kondisi ini terus dibiarkan, maka kualitas pendidikan di sekolah dapat mengalami stagnasi bahkan penurunan.

Supervisi akademik merupakan bentuk pembinaan profesional yang bertujuan membantu guru melaksanakan tugas mengajar secara optimal. Fokus supervisi meliputi seperti materi ajar, silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), perencanaan pembelajaran, penggunaan metode, pemanfaatan media dan teknologi, teknik penilaian, capaian hasil belajar, hingga evaluasi dan tindak lanjut pembelajaran (Isbianti & Andriani, 2021). Dengan supervisi yang efektif, diharapkan guru mampu menciptakan

pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, efektif, efisien, dan menyenangkan. Secara teoritis, supervisi akademik diyakini mampu meningkatkan profesionalisme dan kinerja guru melalui pembinaan yang sistematis dan berkelanjutan. Berbagai penelitian sebelumnya juga telah membahas hubungan antara supervisi akademik dan kinerja guru. Namun sebagian besar penelitian lebih menekankan pada aspek hubungan atau pengaruh secara umum, tanpa menggali secara mendalam bagaimana supervisi dilaksanakan dalam konteks sekolah yang memiliki keterbatasan sumber daya.

Penelitian yang dilakukan oleh Prasetya, et al., (2020) menunjukkan bahwa supervisi akademik kepala sekolah berpengaruh signifikan terhadap kinerja mengajar guru. Namun, penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada pengujian pengaruh supervisi secara kuantitatif dan belum mengkaji secara kontekstual pelaksanaan supervisi akademik dalam kondisi sekolah yang menghadapi berbagai keterbatasan sumber daya. Belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji pelaksanaan supervisi akademik dalam kondisi sekolah dengan karakteristik seperti keterbatasan jumlah guru, adanya *double teaching*, sarana pembelajaran yang terbatas, serta tingkat kedisiplinan guru yang fluktuatif. Padahal kondisi-kondisi tersebut dapat memengaruhi efektivitas supervisi akademik dalam meningkatkan kinerja guru. Dengan demikian, terdapat kesenjangan antara konsep ideal supervisi akademik yang mampu meningkatkan profesionalisme guru secara berkelanjutan dengan realitas pelaksanaannya di lapangan. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar penting dilakukannya penelitian.

Berdasarkan uraian permasalahan yang sudah dipaparkan di atas, peneliti memilih judul **Supervisi Akademik Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru di MTs Al-Hidayah GUPPI Kota Cirebon**. Penelitian ini menitikberatkan pada pelaksanaan supervisi akademik sebagai bentuk pembinaan profesional guru serta kinerja guru sebagai aspek yang dikaji dalam proses peningkatan mutu pembelajaran yang ditingkatkan melalui proses supervisi. Fokus penelitian mencakup perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut supervisi akademik, serta dampaknya terhadap kinerja guru dalam

menyusun RPP, melaksanakan pembelajaran secara efektif dan variatif, serta melakukan evaluasi hasil belajar. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai implementasi supervisi akademik dalam konteks sekolah dengan keterbatasan sumber daya serta menjadi rekomendasi bagi peningkatan mutu pembelajaran.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada bagian pendahuluan, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan supervisi akademik oleh kepala sekolah di MTs Al-Hidayah GUPPI Kota Cirebon belum berjalan secara optimal.
2. Masih ditemukan guru yang tidak melaksanakan pembelajaran sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
3. Metode pembelajaran yang digunakan guru masih monoton, seperti ceramah, tanpa variasi yang melibatkan keaktifan siswa.
4. Sebagian guru belum memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan, karena keterbatasan guru.
5. Proses pembelajaran di kelas belum sepenuhnya kondusif.
6. Keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran, seperti minimnya pemanfaatan media berbasis teknologi, menjadi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran yang efektif.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan fokus, maka pembahasan dibatasi pada:

1. Pelaksanaan supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah di MTs Al-Hidayah GUPPI Kota Cirebon, yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut supervisi terhadap guru.
2. Fokus pada peningkatan kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran, yang mencakup aspek perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, serta evaluasi hasil belajar sebagai dampak dari supervisi akademik kepala sekolah.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan Supervisi Akademik oleh Kepala Sekolah di MTs Al-Hidayah Guppi?
2. Bagaimana kinerja guru di MTs Al-Hidayah GUPPI dalam pelaksanaan pembelajaran?
3. Bagaimana dampak dari Supervisi Akademik Kepala Sekolah dalam meningkatkan Kinerja Guru di MTs Al-Hidayah Guppi?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mendeskripsikan pelaksanaan Supervisi Akademik yang dilakukan Oleh Kepala Sekolah di MTs Al-Hidayah Guppi.
2. Untuk Mengidentifikasi kinerja guru di MTs Al-Hidayah GUPPI dalam pelaksanaan pembelajaran.
3. Untuk Menganalisis dampak dari Supervisi Akademik Kepala Sekolah dalam meningkatkan Kinerja Guru di MTs Al-Hidayah GUPPI.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoretis:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memperkaya kajian ilmiah tentang peran supervisi akademik kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru, terutama dalam konteks madrasah.

2. Secara Praktis:

- a. Bagi Kepala Sekolah: Sebagai bahan evaluasi dan refleksi dalam upaya meningkatkan efektivitas pelaksanaan supervisi akademik di lingkungan sekolah, khususnya dalam aspek perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut supervisi. Penelitian ini juga dapat membantu kepala sekolah dalam merancang strategi supervisi yang lebih terstruktur dan berkelanjutan.

- b. Bagi Guru: Sebagai motivasi untuk meningkatkan profesionalisme, kedisiplinan, dan inovasi dalam pembelajaran, Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong guru untuk lebih aktif dalam menyusun perencanaan pembelajaran, menerapkan metode yang variatif, serta

mengembangkan kompetensi pedagogik dan profesional secara berkelanjutan.

- c. Bagi Lembaga Pendidikan: Sebagai dasar dalam merancang kebijakan pembinaan guru guna meningkatkan mutu pembelajaran di madrasah, Penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan terkait peningkatan kualitas supervisi, penguatan budaya profesionalisme, serta pengembangan sarana dan prasarana pembelajaran.
- d. Bagi Peneliti : Dapat dijadikan acuan bagi penelitian selanjutnya yang sejenis dengan supervisi Akademik kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru di Mts Al-Hidayah GUPPI Kota Cirebon. Selain itu, penelitian ini dapat menambah wawasan peneliti mengenai pelaksanaan supervisi akademik dan kontribusinya terhadap peningkatan kinerja guru, serta melatih kemampuan berpikir kritis dan analitis dalam mengkaji permasalahan pendidikan secara ilmiah. Hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi bekal akademik dan referensi untuk pengembangan kajian lebih lanjut di masa mendatang.